

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Anak merupakan ciptaan Tuhan yang diamanahkan kepada orangtua sekaligus perhiasan dunia. Anak sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu orangtua harus dapat merawat, membimbing, dan mendidik anak agar menjadi manfaat untuk sekitarnya. Anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Dalam *Convention on the Right of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Maka dapat dilihat bahwa rentang usia dari anak antara 0 sampai 21 tahun (dalam Sumardhani, 2005).

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi konvensi hak anak PBB melalui keppres nomor 39 tahun 1990. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, bahwa setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak, yaitu hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi. Maka dari itu, orangtua lah yang bertanggungjawab atas hak-hak anak agar nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang diharapkan oleh orangtua, berguna bagi bangsa, dan bertakwa kepada Tuhannya. (dalam Raissa, 2017)

Sementara itu, perkembangan merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus dan berkontinuitas, sifatnya tidak terbatas. Untuk itu, seorang anak harus dibiarkan bebas dalam memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya agar perkembangannya berjalan dengan tahapan yang teratur (dalam Desmita, 2013).

Menurut Dr. Ernawulan Syaodih (2003), Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada tahap inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Dimana untuk membentuk perkembangan anak yang baik, orangtua khususnya seorang ibu membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan, ibu sebagai landasan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, dan sebagai landasan perkembangan psikologis anak dikemudian hari.

Namun pada proses perkembangan, banyak anak yang mengalami gangguan. Salahsatu gangguan perkembangan yang sering terjadi ialah enuresis (ngompol). Menurut Eric & David (2016), sekitar 85% anak-anak dengan enuresis memiliki enuresis primer, yaitu individu yang dapat mengontrol kandung kemih di siang hari dan mengompol setidaknya dua kali dalam sebulan. Enuresis merupakan masalah yang umum terjadi pada anak-anak. Sebuah data mengatakan bahwa 1 dari 4 anak antara usia 4 hingga 16 tahun memiliki masalah yang sama.

Enuresis adalah mengompol yang berlangsung dengan proses berkemih yang normal tetapi terjadi pada tempat dan saat yang tidak tepat. (dalam Noor, 2017). Selain itu, Charles & Howard (1981) mengatakan bahwa enuresis dapat didefinisikan sebagai pembuangan urin berulang dan tidak disengaja oleh anak berusia 4 atau lebih. Hal ini biasa terjadi kira-kira pada sepersepuluh anak berusia antara 5 hingga 16 tahun yang membasahi tempat tidur mereka, meski belum tentu terjadi pada malam hari.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Demirci dkk (2016), menyatakan bahwa Enuresis lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibanding perempuan. Selain itu, dikatakan bahwa rata-rata anak yang tidak memiliki kamar sendiri atau masih tidur bersama dengan orangtua memiliki tingkat resiko enuresis lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki kamar sendiri. .

Meskipun enuresis merupakan masalah kondisi fisik, namun hal ini sedikit banyak dikarenakan beberapa masalah psikologis, salah satunya masalah emosional. Penyebab gangguan enuresis sering nampak seperti karena beberapa tekanan eksternal atau masalah emosional sehingga membuat anak cemas, diantaranya seperti kelahiran saudara kandung baru, penyakit fisik, atau berpindah-pindah rumah. Selain berpindah-pindah rumah, berpindah-pindah sekolah juga merupakan hal yang membuat enuresis terjadi. (dalam Charles & Howard, 1981). Dari beberapa hal tersebut, maka kehidupan sehari-hari anak sering merasakan perasaan cemas (dalam Eric & David, 2016)

Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (dalam Sutardjo, 2005). Kecemasan dalam DSM-5 terbagi ke dalam tujuh kategori yang menjelaskan focus kecemasan anak dan jenis-jenis reaksi serta penghindarannya, seperti Separation Anxiety Disorder (SAD), Fobia Spesifik, Fobia Sosial, Selective Mutism, Gangguan Panik, Agoraphobia, dan Generalized Anxiety Disorder (GAD).

Mariyam (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masalah emosi seperti kecemasan berhubungan dengan enuresis. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Salehi (2016), bahwa sebagian besar anak dengan enuresis nokturnal primer memiliki tanda-tanda signifikan stres dan masalah mental dimana sebagian besar gejala adalah gangguan kecemasan. Pada 60% pasien dengan gangguan enuresis memiliki setidaknya satu faktor

mental. Gangguan kecemasan sangat umum dan terlibat dalam sekitar 5% - 10% dari anak-anak dan remaja.

Fenomena yang penulis lihat setelah melakukan observasi dan wawancara awal pada bulan November di Bekasi, ternyata penulis menemukan anak usia 12 tahun berinisial P yang baru menginjak kelas 1 SMP namun masih mengompol hampir tiap hari dan pernah seminggu subjek mengompol sebanyak 2-3 kali, bahkan menurut pengakuan Ibu subjek pernah terjadi sehari dua kali yaitu saat malam hari subjek dibangunkan untuk ganti pakaian, lalu saat keesokan paginya subjek mengompol lagi. Hal tersebut memunculkan rasa kebingungan pada Ibu subjek, karena seringnya perilaku mengompol itu terjadi. Ibu subjek mengatakan bahwa subjek sempat dibawa ke dokter, dan dokter menjelaskan tidak terdapat penyebab fisik pada subjek. Dokter memberi obat untuk mengontrol rasa ingin buang air kecil, namun hal itu tidak berpengaruh pada subjek. Saat ditanya perihal mengompolnya, subjek mengaku rasa ingin buang air kecilnya tidak dirasa saat ia tidur, dan terjadi begitu saja saat subjek bangun dan mendapati dirinya sudah mengompol.

Dari pengamatan yang dilakukan dan dari pengambilan data awal wawancara langsung dengan subjek, subjek memiliki kecemasan akan berpisah dari figure lekatnya yaitu Ibu, takut kehilangan, sehingga untuk tidur pun subjek masih harus bersama Ibu.

Subjek baru saja lulus dari Sekolah Dasar, dimana Ibunya memaksa subjek untuk masuk pesantren di luar kota. Dari hal tersebut membuat subjek sering bermimpi mengenai mamahnya yang akan meninggalkan subjek. Dalam DSM-IV dan DSM-V yang banyak menjelaskan mengenai Anxiety Disorder, berdasarkan kriteria diagnostiknya, subjek terlihat lebih cenderung ke arah Separation Anxiety Disorder (SAD). Subjek merupakan anak yang ceria dan tidak memperlihatkan sikap cemas di lingkungan sosialnya, bahkan memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi dengan turut aktif mengikuti ajang perlombaan, seperti modeling, acting dan menyanyi. Subjek juga mudah dekat dengan orang baru, contohnya saat

subjek pindah sekolah dari Kota Palu ke kota Bekasi, dalam waktu yang singkat dengan mudahnya subjek beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Subjek mendapatkan teman-teman, dan diberi kepercayaan untuk mengikuti ajang perlombaan mewakili sekolah yang baru. Fakta tersebut berbeda dengan Studi dari Sarah Safranek (2015) yang mengatakan bahwa 10% anak-anak dengan enuresis nokturnal sering memiliki harga diri yang rendah dan 90% sisanya memiliki harga diri yang cukup baik. Namun, dijelaskan dalam jurnal yang sama jika anak-anak yang lebih tua atau memasuki usia remaja (10-12 tahun) dan anak perempuan memiliki nilai harga diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang lebih muda (8-9 tahun)

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan tersebut, penulis menemukan hal yang menarik dari penelitian ini, yaitu anak usia 12 tahun yang masih mengalami enuresis, dimana anak memiliki kecemasan seperti takut menghadapi lingkungan yang baru dan takut berpisah dengan Ibu, namun demikian anak ini memiliki hubungan sosial dan prestasi yang sangat baik. Peneliti ingin mengetahui kecemasan-kecemasan sesungguhnya yang ada pada diri anak dan apa penyebab anak enuresis. Untuk itu, penulis sangat tertarik meneliti kasus seperti ini secara mendalam untuk itu peneliti mengambil judul “Gambaran Kecemasan pada Anak yang Mengalami Gangguan Enuresis.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan dan membatasi pokok masalah yang akan dibahas dalam proposal ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran kecemasan pada subjek penelitian yang mengalami gangguan enuresis?
- 2) Apa saja faktor penyebab Enuresis pada subjek penelitian?

Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui gambaran kecemasan pada subjek penelitian yang mengalami gangguan enuresis.
- 2) Untuk mengetahui faktor penyebab Enuresis pada subjek penelitian.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

Secara teoritis. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Abnormal dan Psikologi Perkembangan terutama yang menyangkut masalah kecemasan dan enuresis pada anak.

Secara praktis. (a) Untuk orangtua diharapkan lebih memberikan perhatian khusus pada anak yang mengalami gangguan perkembangan (b) Untuk anak diharapkan bisa lebih mengendalikan rasa ingin buang air kecil nya atau setidaknya bisa melapor kepada Ibu agar di bangunkan ketika mendekati jam-jam mengompolnya. (c) Untuk mengetahui sejauh mana teori-teori yang dikuasai oleh penulis yang didapatkan di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.